**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Indonesia tergolong negara multi-bahasa. Ratusan bahasa yang terpakai secara aktif dalam wilayah republik Indonesia. Bahasa-bahasa itu dapat dikelompokkan atas tiga jenis yaitu bahasa nasional, bahasa daerah, dan b ahasa asing. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi antar warga masyarakat suku bangsa. Bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai bahasa perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya dihargai dan dipelihara oleh negara.

Bahasa Makassar merupakan salah satu bahasa yang terdapat di Sulawesi Selatan dan perlu mendapat perhatian dalam upaya pembinaan, pengembangan, dan pelestariannya. Fungsi bahasa Makassar dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah di Indonesia harus betul-betul dilaksanakan di dalam kehidupan masyarakat Makassar karena bahasa daerah ini merupakan aset budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan sekaligus mendukung pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia (Daeng dan Syamsuddin, 2014: 4).

Pembelajaran bahasa daerah khususnya bahasa Makassar diajarkan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pembelajaran bahasa Makassar bertujuan agar para lulusannya terampil berbahasa Makassar serta mampu mengapresiasi karya sastra Makassar dengan baik. Kompetensi berbahasa Makassar yang diharapkan adalah kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis baik dalam aksara latin maupun lontarak (Daeng dan Syamsuddin, 2014: 6). Pada pembelajaran bahasa daerah di sekolah, masih banyak siswa yang kurang berminat untuk mempelajari bahasa daerah. Hal tersebut menjadi salah satu tanggung jawab bagi guru bahasa daerah berdasarkan bidangnya untuk menerapkan pembelajaran bahasa daerah yang berkesan dan bermakna dengan menggunakan media pembelajaran, menerapkan model dan strategi pembelajaran yang tepat agar siswa tertarik pada pembelajaran bahasa daerah.

1

Komponen kebahasaan disajikan dalam bentuk konteks berupa kalimat atau wacana agar dapat mencerminkan kaidah bahasa menurut fungsi maknanya secara nyata dan wajar, karena bahasa itu digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itu pun menjadi bermacam-macam bila dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Untuk menyikapi hal ini, maka pengajaran tentang makna memegang peranan penting dalam pernyataan sikap intelektual secara objektif dan sikap emosional atau nilai rasa.

Slametmulyana (dalam Chaer, 2009: 65) pembedaan makna denotasi dan konotasi didasarkan pada ada atau tidak adanya “nilai rasa” pada sebuah kata. Setiap kata, terutama yang disebut kata penuh mempunyai makna denotasi, tetapi tidak setiap kata itu mempunyai makna konotasi. Sebuah kata disebut mempunyai makna konotasi apabila kata itu mempunyai “nilai rasa” baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi (Chaer, 2009: 65).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil makna denotasi dan konotasi sebagai objek, karena peneliti ingin mengetahui sejauh mana kemampuan siswa membedakan makna yang sebenarnya (makna denotasi) dengan makna kias (makna konotasi). Selain itu, belum pernah diadakan penelitian tentang perbedaan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar pada kelas VIII.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 24 Makassar yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tanggal 11 Januari 2016 menyatakan bahwa sebagian besar siswa mampu berbahasa Makassar meski bahasa yang digunakan di lingkungan sekolah adalah bahasa ibu bahasa Indonesia. Namun, ada pula beberapa siswa yang tidak mampu dalam membaca aksara lontarak. Selain itu, guru yang mengajar pelajaran bahasa daerah bukan berdasarkan bidangnya melainkan

Peneliti memilih SMP Negeri 24 Makassar sebagai lokasi penelitian, karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang masih menerapkan pelajaran bahasa daerah sebagai mata pelajaran muatan lokal yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sampai saat ini belum ada penelitian yang sejenis yang dilakukan di SMPN 24 Makassar padahal penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif bagi siswa yaitu dapat memberikan pengetahuan pada pelajaran pembelajaran bahasa daerah khususnya pembelajaran mengenai makna konotasi dan denotasi yang terdapat dalam wacana narasi bahasa Makassar

Penelitian yang relevan tentang kemampuan membedakan makna denotasi dan konotasi dilakukan oleh Rosmiyati (1999) dengan judul penelitian “Kemampuan Siswa Kelas VIII SLTPN 2 Pangkajene Membedakan Makna Denotasi dan Konotasi dalam Wacana Narasi”. Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang cukup baik yaitu siswa dikatakan mampu membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu terletak pada bahasa yang digunakan.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan peneliti ini pada dasarnya sama, yaitu mengkaji materi pembelajaran mengenai makna denotasi dan konotasi, tetapi dari segi sarana dan subjek penelitian memiliki perbedaan. Tidak hanya itu, perbedaannya juga terletak pada bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti mengangkat permasalahan yang relevan dengan judul “Kemampuan Membedakan Makna Denotasi dan Konotasi dalam Wacana Narasi Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah kemampuan membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar ?”

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini, dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis terhadap kemampuan membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar. Manfaat yang akan dicapai adalah:

1. **Manfaat teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman atau referensi tentang bagaimana membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar.

1. **Manfaat praktis**
2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan siswa bagaimana membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar.
3. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai bahan pertimbangan dasar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran terkhusus pada kemampuan siswa membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar.
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi dalam mengembangkan bentuk penelitian selanjutnya.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**

Dalam suatu penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dihadapkan kepada suatu permasalahan yang mendorong untuk mencari jawaban dan pemecahan melalui penelitian guna mencapai suatu tujuan, tentu membutuhkan suatu teori yang menjadi kerangka landasan dalam penelitiannya. Oleh karena itu, perlu dijelaskan terlebih dahulu kerangka teori yang mendasari penelitian ini.

1. **Semantik**
   1. **Pengertian Semantik**

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: semantics) berasal dari bahasa Yunani sema (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah semaino yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata sema itu adalah tanda linguistik yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk (Saussure dalam Chaer, 2009 : 2).

6

Pateda (2010 : 7) mengemukakan bahwa semantik adalah subdisiplin lingustik yang membicarakan makna, dengan kata lain semantik berobjekan makna. Lehrer (dalam Pateda, 2010 : 6) berpendapat bahwa semantik adalah bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dinyatakan bahwa semantik adalah istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna.

* 1. **Jenis Semantik**

Beberapa jenis semantik yang dibedakan berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa yaitu:

1. Semantik Leksikal

Leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vocabulary, kosakata, pembendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem yaitu satuan kata yang bermakna. Kalau leksikon disamakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata, maka leksem dapat disamakan dengan kata. Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Makna leksikal dapat juga diartikan makna yang sesuai acuannya, makna yang sesuia dengan hasil observasi panca indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Dalam semantik leksikal diselidiki makna yang ada pada leksem-leksem dari bahasa tesebut. Oleh karena itu, makna yang ada pada leksem-leksem itu disebut makna leksikal. Leksem adalah istilah-istilah yang lazim digunakan dalam studi semantik untuk menyebutkan satuan bahasa bermakna. Istilah leksem ini kurang lebih dapat dipadankan dengan istilah kata yang lazim digunakan dalam studi morfologi dan sintaksis dan yang lazim didefenisikan sebagai satuan gramatikal bebas terkecil. Leksem dapat berupa kata, dapat juga berupa gabungan kata. Kumpulan dari leksem suatu bahasa disebut leksikon, sedangkan kumpulan kata-kata dari suatu bahasa disebut leksikon atau kosakata. Kajian makna bahasa yang lebih memusatkan pada peran unsur bahasa atau kata dalam kaitannya dengan kata lain dalam suatu bahasa lazim disebut sebagai semantik leksikal.

1. Semantik Gramatikal

Tataran bahasa atau gramatika yang dibagi menjadi dua subtataran, yaitu morfologi dan sintaksis. Morfologi adalah cabang dari linguistik yang mempelajari struktur intern kata serta proses-proses pembentukannya sedangkan sintaksis adalah studi mengenai hubungan kata dengan kata dalam membentuk satuan yang lebih besar yaitu frase, klausa, dan kalimat. Satuan-satuan morfologi, yaitu morfem dan kata, maupun satuan sintaksis yaitu kata, frase, klausa, dan kalimat, jelas ada maknanya. Baik proses morfologi dan prosese sintaksis itu sendiri juga makna. Oleh karena itu, pada tataran ini ada masalah-masalah semantik yaitu yang disebut semantic gramatikal karena objek studinya adalah makna-makna gramatikal dari tataran tersebut.

1. Semantik Maksud

Chaer dalam Verhaar (1978:130), ada satu jenis semantic lagi yaitu semantik maksud. Semantik maksud antara lain berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa seperti metafora, ironi, litotes, dan sebagainya. Umpamanya, kalau seorang ayah, setelah melihat angka-angka dalam buka rapor anaknya yang penuh dengan angka merah, berbicara kepada anaknya ” rapormu bagus sekali”. Tentu maksudnya bukan memuji, melainkan sebaliknya mengejek dan marah. Lain halnya kalau angka-angka dalam buku rapor itu memang baik, tentu dengan ucapan dan kalimat tersebut memang merupakan pujian. Jadi, perbedaan pengertian dari ujaran itu bukan tergantung dari makna kata-kata yang bersangkutan melainkan dari maksud si pengajar.

* 1. **Manfaat Semantik**

Manfaat apa yang dapat kita petik dari studi semantik sangat tergantung dari bidang apa yang kita geluti dalam tugas kita sehari-hari. Bagi seorang wartawan, seorang reporter, atau orang-orang yang berkecimpung dalam dunia persuratkabaran dan pemberitaan, mereka barangkali akan memperoleh manfaat praktis dari pengetahuan mengenai semantik. Pengetahuan semantik akan memudahkannya dalam memilih dan menggunakan kata dengan makna yang tepat dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat umum. Tanpa pengetahuan akan konsep-konsep polisemi, homonimi, denotasi, konotasi, dan nuansa-nuansa makna tentu akan sulit bagi mereka untuk dapat menyampaikan informasi secara tepat dan benar.

Bagi mereka yang berkecimpung dalam penelitian bahasa, seperti mereka yang belajar di Fakultas Sastra, pengetahuan semantik akan banyak memberikan bekal teoritis kepadanya untuk dapat menganalisis bahasa atau bahasa-bahasa yang sedang dipelajarinya. Sedangkan bagi seorang guru, pengetahuan mengenai semantik akan memberi manfaat teoritis dan juga praktis. Manfaat teoritis karena dia sebagai guru bahasa harus pula mempelajari dengan sungguh-sungguh akan bahasa yang diajarkannya. Teori-teori semantic ini akan menolongnya memahami dengan lebih baik “rimba belantara rahasia” bahasa yang akan diajarkanya itu. Sedangkan manfaat praktis akan diperolehnya berupa kemudahan bagi dirinya dalam mengajarkan bahasa itu kepada murid-muridnya. Seorang guru bahasa, selain harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luas menngenai segala aspek bahasa, juga harus memiliki pengetahuan teori semantik secara memadai. Tanpa pengetahuan ini dia tidak akan dapat dengan tepat menjelaskan perbedaan dan persamaan semantik antara dua buah bentuk kata, serta bagaimana menggunakan kedua bentuk kata yang mirip itu dengan benar.

1. **Makna**
   1. **Pengertian Makna**

Makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik (Saussure dalam Dola, 2011: 111). Makna merupakan tanda linguistik yang terdiri atas ; (1) yang diartikan (*signified*) yaitu suatu konsep atau makna dari suatu tanda bunyi, dan (2) yang mengartikan (*signifier*) yaitu bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan (Saussure dalam Chaer, 2009: 29).

Istilah makna merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik (Pateda, 2010:79). Sedangkan, Kridalaksana (1982: 103) makna merupakan (1) maksud pembicara, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan dalam arti kesepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya, (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

* 1. **Aspek-Aspek Makna**

Pada bagian ini akan dibahas (1) pengertian, (2) nilai rasa, (3) nada, dan (4) maksud. Pembahasan seperti ini jika kita melihat makna dari segi terujarnya kata-kata dari pembicara kepada pendengar.

1. Pengertian

Pengertian disebut juga tema. Tiap hari orang berbicara dan setiap hari kita mendengarkan orang berbicara bahkan berbicara dengan kawan bicara kita. Ketika orang berbicara, ia menggunakan kata-kata atau kalimat yang mendukung ide atau pesan yang ia maksud. Sebaliknya, kalau kita mendengar kawan bicara kita, maka kita mendengar kata-kata yang mengandung ide atau pesan seperti yang dimaksudkan oleh kawan bicara kita. Pengertian dapat dicapai apabila antara pembicara dan kawan bicara, antara penulis dan pembaca terdapat kesamaan bahasa.

1. Nilai Rasa

Dalam kehidupan sehari-hari selamanya kita berhubungan dengan rasa dan perasaan. Katakanlah kita dingin, jengkel, terharu, gembira, dan untuk menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan aspek perasaan tersebut, kita gunakan kata-kata yang sesuai. Aspek makna yang berhubungan dengan nilai rasa ada kaitannya dengan sikap pembicara terhadap apa yang sedang dibicarakan. Setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa, dan setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan perasaan.

1. Nada

Aspek makna nada adalah sikap pembicara kepada kawan bicara (Shipley dalam Pateda, 2010: 94). Dalam karya sastra, nada berhubungan dengan sikap penyair atau penulis terhadap pembaca. Berdasarkan pengertian ini, tentu saja pembicara akan memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan kawan bicara atau keadaan pembicara sendiri.

Aspek makna yang berhubungan dengan nada lebih banyak dinyatakan oleh hubungan antara pembicara dengan pendengar, antara penulis dan pembaca. Aspek makna nada berhubungan pula dengan aspek makna yang bernilai rasa. Kalau kita jengkel, maka sikap kita kepada pendengar akan lain dengan perasaan bila kita sedang bergembira. Kalau seseorang jengkel, nada suaranya akan meninggi. Kalau seseorang meminta sesuatu, maka nada suaranya akan rata atau disampaikan dengan cara beriba-iba.

1. Maksud

Aspek makna maksud merupakan maksud, senang atau tidak senang, efek usaha keras yang dilaksanakan. Biasanya kalau kita mengatakan sesuatu memang ada maksud yang kita inginkan. Apakah kata itu bersifat deklaratif, imperatif, naratif, pedagogis, persuasif, rekreatif, atau politis, semuannya mengandung maksud tertentu. Kalau seseorang berkata, “Kerbau!”, orang itu bermaksud mengurangi kejengkelannya atau bermaksud mengubah perilaku orang yang kena kata tersebut. Pendek kata setiap kata yang digunakan pasti mengandung maksud.

* 1. **Jenis Makna**

1. Makna Leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun. Misalnya, leksem *jarang* memiliki makna leksikal ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai’. Dengan contoh itu dapat juga dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya.

Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Misalnya kata *mata* yang yang mengandung makna leksikal alat atau indra yang terdapat di kepala yang berfungsi untuk melihat. Namun setelah kata mata ditempatkan dalam kalimat, misalnya “*oee, kemai nubolik matannu*?”. Kata *mata* tidak mengacu lagi pada indra untuk melihat, tetapi menunjuk pada cara bekerja, cara mengerjakan yang hasilnya kotor, tidak baik.

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Misalnya pada konteks situasi memaksa pembicara mencari kata yang maknaya berkaitan dengan situasi. Misalnya situasi kedukaan akan memaksa orang untuk mencari kata yang maknanya berkaitan dengan situasi itu. Orang akan menggunakan kata yang maknanya ikut bersedih, kasihan, sayang. Orang tidak akan memilih kata yang maknanya menyinggung perasaan orang yang kedukaan. Orang tidak akan berkata, “ *Sannak bottokna anjo tau ammoteranga ri subangi”*, oleh karena kata *bottok* (berbau) sangat menusuk perasaan orang yang berduka.

1. Makna Referensial

Makna referensial adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Sebelum dilanjutkan uraian makna referensial, ada baiknya dipahami lebih dahulu, apakah yang dimaksud dengan istilah referen.

Referen atau acuan boleh saja benda, peristiwa, proses, atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh lambang. Jadi, kalau seseorang mengatakan *binanga,* maka yang ditunjuk oleh lambang tersebut yakni tanah yang berlubang lebar dan panjang tempat air mengalir dari hulu ke danau atau laut. Kata *binanga* langsung dihubungkan dengan acuannya.

1. Makna Denotasi dan Makna Konotasi

Makna denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Makna denotasi adalah makna polos, makna apa adanya. Sifatnya objektif. Makna denotasi didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan pada konvesi tertentu (Kridalaksana, 1982: 32).

Denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran (Lyons dalam Pateda, 2010:98). Makna denotasi menunjuk pada acuan tanpa embel-embel. Misalnya kata *appakjeko*, maknanya selalu dikaitkan dengan menggarap tanah, membajak, mengupayakan agar tanah menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomi. Kata *appakjeko* tidak dihubungkan dengan pengaruh kepada seseorang agar ia memiliki kontestan tertentu. Jadi, makna denotatif adalah makna sebenarnya, makna yang tidak dihubungkan dengan faktor-faktor lain, baik yang berlaku pada pembicara maupun pada pendengar.

Makna konotasi muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca. (Zgusta dalam Pateda, 2010: 112) berpendapat bahwa makna konotasi adalah makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai. (Kridalaksana, 1982:91) berpendapat “ aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Misalnya pada kata kelompok, rombongan, dan gerombolan secara denotatif bermakna kumpulan benda atau orang, tetapi secara konotatif dibedakan maknanya, yaitu kelompok dan *rombongan* berada dalam makna positif, sedangkan *gerombolang* dipahami dalam hubungan makna negatif.

Contoh:

1. *Akjari ketua Kelompok Tani tettana I Suardi ri kampongku.*
2. *Sannak annabana ketua rombonganku.*
3. *Anne kamma jai lekbak gerombolang anggappa peterang.*
4. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Makna konseptual dianggap sebagai faktor utama di dalam setiap komunikasi. Makna konseptual merupakan hal yang esensial di dalam suatu bahasa. Makna konseptual dapat diketahui setelah kita menghubungkan atau membandingkannya pada tataran bahasa. Misalnya, kata *ballak* yang memiliki makna konseptual ‘bangunan tempat tinggal manusia’. Jadi, makna konseptual sesungguhnya sama saja dengan makna leksikal, makna denotatif dan makna referensial.

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Misalnya, kata *eja* berasosiasi dengan ‘berani’. Makna asosiatif ini sebenarnya sama dengan lambang atau perlambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan konsep lain, yang mempunyai kemiripan dengan sifat, keadaan, atau ciri yang ada pada konsep asal kata atau leksem tersebut. Jadi, kata *eja* yang bermakna konseptual ‘sejenis warna terang menyolok’ digunakan untuk perlambang ‘keberanian’.

1. Makna Kata dan Makna Istilah

Setiap kata atau leksem memiliki makna. Pada awalnya, makna yang dimiliki sebuah kata adalah makna leksikal, makna denotatif, atau makna konseptual. Namun, dalam penggunannya makna kata itu baru menjadi jelas kalau kata itu sudah berada di dalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya. Misalnya, kita belum tahu makna kata *natuju* sebelum kata itu berada di dalam konteksnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa makna kata masih bersifat umum, kasar, dan tidak jelas. Kata *ledo* dan *lima* sebagai kata, maknanya lazim dianggap sama seperti pada contoh kalimat berikut:

1. *Natujui caccak ledona I Mina.*
2. *Natuju caccak limanna I Mina.*

Jadi, kata ledo dan lima pada kedua kalimat di atas adalah bersinonim atau bermakna sama.

Berbeda dengan kata, maka yang disebut dengan istilah mempunyai makna yang pasti, yang jelas, yang tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa istilah itu bebas konteks, sedangkan kata tidak bebas konteks. Hanya perlu diingat bahwa sebuah istilah hanya digunakan pada bidang keilmuan atau kegiatan tertentu.

1. Makna Idiomatikal dan Peribahasa

Makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa (entah kata, frase, atau kalimat) yang menyimpang dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Untuk mengetahui makna idiom sebuah kata (frase atau kalimat) tidak ada jalan lain selain mencarinya di dalam kamus. Misalnya, *kodi mata* yang artinya adalah iri.

Makna peribahasa masih dapat diramalkan karena adanya asosiasi atau tautan antara makna leksikal dan gramatikal unsur-unsur pembentuk peribahasa itu dengan makna lain yang menjadi tautannya. Misalnya, *kualleanna tallanga na toalia* yang secara harafiah, terjemahannya adalah lebih baik aku pilih tenggelam dari pada kembali.

1. Makna Kiasan

Makna kiasan adalah pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya (Harimurti, 1982:103). Makna kiasan tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. Makna kiasan sudah bergeser dari makna sebenarnya, namun kalau dipikir secara mendalam, masih ada kaitan dengan makna sebenarnya. Misalnya, kata *nipasala bangkeng* yang arti sebenarnya adalah kaki yang dilepaskan sedangkan makna kiasannya yakni digantikan.

1. **Wacana**
   1. **Pengertian Wacana**

Wacana adalah seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan suatu rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca. Kohesi atau kepaduan itu sendiri harus muncul dari isi wacana, tetapi banyak sekali rasa kepaduan yang dirasakan oleh penyimak atau pembaca yang harus muncul dari cara pengutaraan atau pengutaraan wacana itu (Wahid dan Juanda, 2006: 11).

Wacana itu sebagai rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa (Syamsuddin, dkk, 1997:8). Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Chaer, 2012:267).

Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana, 1982:179).

* 1. **Jenis Wacana**

1. Wacana Deskripsi

Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata terhadap suatu tempat, benda, keadaan, atau suasana. Penulis deskripsi mengharapkan pembacanya melalui tulisannya dapat melihat apa yang dilihatnya, dapat mendengar apa yang didengarnya, mencium bau yang diciumnya, mencicipi apa yang dimaknnya, merasakan apa yang dirasakannya, serta sampai pada kesimpulan yang sama dengannya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa deskripsi merupakan hasil dari observasi melalui panca indera, yang disampaikan dengan kata-kata.

Bilamana penulisnya mempunyai pengamatan yang tajam dengan semua alat-alat inderanya, kemudian menuliskannya dengan kata-kata yang tepat maka deskripsi ini dapat menjadi tulang punggung penulisan yang hidup dan menawan. Oleh karena itulah, untuk menuliskan sebuah deskripsi perlulah kita mengamati dengan tajam dengan memanfaatkan semua alat-alat indera kita. Bukan hanya penglihatan saja, seperti yang banyak dilakukan oleh sebagian penulis pemula.

Secara garis besarnya kita hanya membedakan dua macam deskripsi. Pembedaan itu pun tidak terlalu penting, yaitu deskripsi ekspositori dan deskripsi impresionostis.

1. Deskripsi Ekspositori

Deskripsi ekspositori adalah yang sangat logis, yang isinya biasanya merupakan daftar rincian, semuanya atau yang menurut penulisnya hal yang penting-penting saja, yang disusun menurut sistem dan urutan-urutan logis terhadap objek yang diamati itu.

1. Deskripsi Impresionistis

Deskripsi impresionistis kadang-kadang dinamakan deskripsi stimulatif, adalah untuk mengembangkan impresi penulisnya, atau untuk menstimulasi pembacanya. Deskripsi impresionistis ini lebih menekankan impresi atau kesan penulisnya ketika melakukan observasi atau ketika menuliskan impresi tersebut.

1. Wacana Narasi

Wacana narasi adalah rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan suatu hal atau kejadian melalui penonjolan tokoh pelaku (orang I atau orang II) dengan maksud memperluas pengetahuan pendengar atau pembaca. Kekuatan wacana terletak pada urutan cerita berdasarkan waktu dan cara-cara bercerita yang diatur melalui alur (plot).

1. Alur: Kejadian, Tokoh, dan Konflik

Narasi merupakan cerita yang didasarkan pada urutan-urutan sesuatu (atau serangkaian kejadian atau peristiwa). Di dalam kejadian itu ada tokoh atau beberapa tokoh, dan tokoh itu mengalami atau menghadapi suatu atau serangkaian konflik atau tikaian. Kejadian, tokoh, dan konflik ini merupakan unsur pokok sebuah narasi, dan ketiganya secara kesatuan biasa pula disebut plot atau alur. Dengan demikian narasi adalah cerita yang berdasarkan alur.

1. Latar

Alur itu tentulah tidak dapat terjadi dalam suatu vakum, kekososngan. Mestilah ada waktu dan ada pula tempat kejadian itu berlangsung. Dengan demikian kita mengatakan bahwa alur itu mempunyai latar waktu dan latar tempat. Tapi ini baru dua saja dari latar-latar yang sangat penting bagi masuk akalnya sebuah narasi.

1. Posisi Narator

Istilah *point of view* dalam kaitannya dengan narasi bukan saja berarti sudut pandang berarti tetapi juga lebih dalam dari itu karena menyangkut struktur gramatikal sebuah narasi. Ini menyangkut siapa yang bercerita di dalam narasi itu, dan ini sangat mempengaruhi struktur cerita itu. Oleh karena itu, di sini *point of view* itu kita terjemahkan saja dengan posisi narator.

1. Pola Narasi

Sebuah narasi tersusun menurut berbagai pola. Pola yang paling sederhana kedengarannya agaknya adalah pola yang berasal dari Aristoteles (abad IV sebelum masehi). Sebuah narasi, katanya, harus terdiri dari tiga bagian: awal, tengah dan akhir, sangat sederhana. Ketika menulis mulailah dari awal, lanjutkan menulis bagian tengah, dan berhentilah menulis ketika sudah dituliskan akhirnya. Namun kesederhanaan ini ada ekornya, karena ternyata Aristoteles memberikan tugas-tugas khusus kepada masing-masing bagian itu.

1. Wacana Ekpositori

Wacana ini merupakan rangkaian tuturan yang bersifat memaparkan suatu pokok pikiran. Pokok pikiran itu lebih dijelaskan lagi dengan cara mengungkapkan uraian bagian-bagian atau detail-detailnya. Tujuan yang ingin dicapai wacana ini adalah tercapainya tingkat pemahaman terhadap sesuatu agar lebih jelas, mendalam, dan luas dari sekedar pernyataan yang bersifat global atau umum. Wacana ekspositori kadang-kadang berbentuk ilustrasi dengan contoh: berbentuk perbandingan, berbentuk uraian kronologis, dan juga berbentuk ciri (identifikasi) dengan orientasi pada materi, bukan kepada tokohnya.

1. Wacana Prosedural

Wacana prosedural merupakan rangkaian tuturan yang melukiskan sesuatu secara berurutan yang tidak boleh dibolak-balik unsurnya, karena urgensi unsur yang lebih dahulu menjadi landasan unsur berikutnya. Wacana itu biasanya disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana cara mengerjakan sesuatu, misalnya membuat kue, mempersiapkan makanan, perawatan tanaman, merawat alat-alat rumah tangga yang memerlukan prosedur atau mengaktifkan computer.

1. Wacana Hortotorik

Wacana hortotorik adalah tuturan yang isinya bersifat ajakan atau nasehat,kadang-kadang itu bersifat memperkuat keputusan atau agar lebih menyakinkan.Sedangkan tokoh penting di dalamnya adalah orang II. Wacana ini tidak disusun berdasarkan urutan waktu tetapi merupakan hasil atau produksi suatu waktu. Wacana hortorik juga tampak dalam iklan baik secara lisan maupun secara tulisan.

1. **Kerangka Pikir**

Berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan, maka kerangka pikir yang diajukan memberikan dasar suatu pembahasan yang menyatakan hubungan antara tinjauan pustaka dan variabel penelitian.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam pembelajaran bahasa daerah mencakup pembelajaran bahasa mengenai makna. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui kemampuan siswa membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana bahasa Makassar. Pada penelitian ini, siswa diberikan tes tertulis dalam bentuk isian dan essay untuk mengetahui kemampuan siswa tentang makna denotasi dan konotasi. Dari hasil kerja siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan kemudian akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan akan menghasilkan temuan apakah siswa mampu membedakan makna denotasi dan konotasi atau tidak.

Untuk memperjelas kerangka pikir di atas, dapat dilihat dalam bagan berikut ini.

**Bagan Kerangka Pikir**

Pembelajaran Bahasa Daerah

KTSP

Semantik

Makna Konotasi

Makna Denotasi

Wacana Narasi

Analisis

Temuan

Mampu

Tidak Mampu

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Variabel dan Desain Penelitian**
   * + 1. **Variabel Penelitian**

Berdasarkan judul dari penelitian ini yakni “ Kemampuan Membedakan Makna Denotasi dan Konotasi dalam Wacana Narasi Bahasa Makassar Siswa SMP Negeri 24 Makassar”, maka yang menjadi variabel penelitian adalah kemampuan membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi Makassar.

* + - 1. **Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan pada adalah desain penelitian deskriptif *kuantitatif*. Deskriptif kuantitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian dalam bentuk angka-angka atau statistik.

1. **Definisi Operasional Variabel**

Untuk menghindari kesalahpahaman atau ketidakjelasan terhadap penelitian ini maka perlu adanya defenisi operasional variabel. Defenisi operasional variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

Kemampuan membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar adalah kesanggupan siswa mengetahui kata yang memiliki arti sebenarnya dengan kata yang memiliki arti berdasarkan nilai rasa dalam suatu konteks wacana narasi bahasa Makassar.

26

1. **Populasi dan Sampel**
2. **Populasi**

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar. Siswa kelas VIII terdiri atas 11 kelas. Berdasarkan informasi dari tata usaha SMP Negeri 24 Makassar, jumlah siswa kelas VIII adalah sebanyak 367 siswa dengan rincian sebagai berikut.

**Tabel 1. Keadaan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar yang Dijadikan Populasi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO. | KELAS | SISWA |
| 1. | VIII-1 | 33 Siswa |
| 2. | VIII-2 | 34 Siswa |
| 3. | VIII-3 | 34 Siswa |
| 4. | VIII-4 | 33 Siswa |
| 5. | VIII-5 | 34 Siswa |
| 6. | VIII-6 | 33 Siswa |
| 7. | VIII-7 | 33 Siswa |
| 8. | VIII-8 | 33 Siswa |
| 9. | VIII-9 | 33 Siswa |
| 10. | VIII-10 | 33 Siswa |
| 11. | VIII-11 | 33 Siswa |
| JUMLAH | | 367 Siswa |

(Sumber : Tata Usaha SMP Negeri 24 Makassar)

1. **Sampel**

Sampel adalah sebagian individu yang disediki dari keseluruhan individu penelitian (Hadi dan Haryono, 2005: 194). Tujuan berbagai teknik penentuan sampel itu ialah untuk mendapatkan sampel yang paling mencerminkan populasinya, atau secara teknik disebut sampel yang paling representative (Suryabrata, 2012: 37).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan teknik *random sampling* dengan tanpa memandang strata dari populasi tersebut atau kata lain semua populasi dianggap homogen. Dikatakan homogen karena kurikulum dan buku yang dipakai dikelas VIII sama.Cara pengambilan sampel adalah dengan mengundi nama kelas. Kelas yang muncul dari undian tersebut yang akan dijadikan sampel. Dengan demikian sampel pada penelitian ini adalah kelas VIII-4 yang berjumlah 33 siswa.

1. **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah instrumen tes yaitu tes isian dan tes essai yang berjumlah 10 nomor.

1. **Kriteria penelitian**

**Kriteria Penilaian Kemampuan Siswa**

* Tes isian mendapatkan skor 1 jika benar dan skor 0 jika salah.
* Tes essay mendapatkan skor 2 jika benar, skor 1 jika menghampiri benar, dan skor 0 jika salah.

**(Modifikasi Djumingin, 2014 : 262)**

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang akurat tentang kemampuan membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi Makassar siswa kelas VIII SMPN 24 Makassar, maka cara pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan teknik tes. Teknik yang digunakan berupa tes isian dan tes essay. Siswa harus mengerjakan soal yang berjumlah 10 nomor dalam waktu 1 jam pelajaran. Setelah siswa mengerjakan soal tersebut, maka diadakan koreksi.

1. **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa bahan mentah yang diperoleh dari hasil pekerjaan siswa dalam membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi Makassar. Data diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data yaitu :

1. Mengumpulkan semua soal yang telah dijawab oleh siswa.
2. Menganalisis kemampuan siswa membedakan makna denotasi dan konotasi dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.
3. Soal isian diberi skor 1 untuk pilihan jawaban yang benar dan diberi skor 0 untuk jawaban yang salah.
4. Untuk soal essay setiap jawaban yang benar diberi skor 2 sedangkan untuk jawaban yang tidak tepat diberi skor 1 dan diberi skor 0 jika tidak memberi jawaban.
5. Untuk menghitung skor yang diperoleh siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan dengan langkah sebagai berikut.

a) Membuat daftar skor nilai

b) Menentukan nilai baku setiap siswa dengan menggunakan rumus:

Nilai = S/SM x 100

Keterangan:

S = Skor diperoleh siswa

SM = Skor maksimal

c) Transformasi skor mentah dalam nilai berskala 10-100

6) Menghitung rata-rata nilai yang diperoleh siswa dengan menggunakan rumus:

Xi =

Keterangan:

Xi = Rata-rata skor

∑X = Jumlah keseluruhan f (x)

N = Jumlah keseluruhan sampel

**Tabel 2. Klasifikasi Tingkat Kemampuan Siswa**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Perolehan Nilai | Frekuensi | Persentase |
| 1. | Nilai 75 ke atas | … | … |
| 2. | Di bawah 75 | … | … |
| Jumlah | |  |  |

1. Mengukur Kemampuan Siswa

Siswa dikatakan mampu membedakan makna denotasi dan makna konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar apabila 85% siswa yang mendapatkan nilai 75 ke atas, sedangkan dikatakan belum mampu jika kurang dari 85% siswa mendapat nilai 75 ke atas.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Penyajian Hasil Analisis Data**

Pada bab ini dideskripsikan secara rinci hasil penelitian tentang kemampuan membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar. Hasil penelitian ini merupakan hasil kuantitatif, yaitu uraian yang menggambarkan kemampuan membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dan dianalisis menurut teknik dan prosedur seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

Data yang berupa skor mentah dari hasil tes 33 siswa yang dijadikan sampel secara berurutan dari sampel 01 sampai dengan 33, dapat dilihat pada lampiran 3, tabel skor mentah kemampuan membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar.

32

1. **Analisis Kemampuan Membedakan Makna Denotasi dan Konotasi dalam Wacana Narasi Bahasa Makassar Kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar**

Berdasarkan hasil analisis data skor mentah 33 siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 24 Makassar membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana bahasa Makassar tidak ada yang memperoleh nilai 100 sebagai skor maksimal. Nilai tertinggi hanya diperoleh 2 orang siswa dengan skor 27 dan nilai terendah diperoleh 1 orang siswa dengan skor 12.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Kemampuan Membedakan Makna Denotasi dan Konotasi dalam Wacana Narasi Bahasa Makassar Kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar.**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Skor Mentah | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1. | 27 | 2 | 6,06% |
| 2. | 25 | 1 | 3,03% |
| 3. | 24 | 5 | 15,15% |
| 4. | 23 | 6 | 18,18% |
| 5. | 22 | 3 | 9,09% |
| 6. | 21 | 3 | 9,09% |
| 7. | 20 | 4 | 12,12% |
| 8. | 19 | 4 | 12,12% |
| 9. | 18 | 1 | 3,03% |
| 10. | 16 | 1 | 3,03% |
| 11. | 14 | 1 | 3,03% |
| 12. | 13 | 1 | 3,03% |
| 13. | 12 | 1 | 3,03% |
|  |  |  |  |
| Jumlah | | 33 | 100 % |

Tabel 3 di atas menggambarkan perolehan skor, frekuensi, dan persentase kemampuan membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 24 Makassar. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 33 sampel skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah dengan skor 27 yang dicapai 2 orang (6,06%) dan skor terendah yang diperoleh siswa adalah dengan skor 12 yang dicapai 1 orang (3,03%). Sampel yang memperoleh skor 25 berjumlah 1 orang (3,03%), sampel yang memperoleh skor 24 berjumlah 5 orang ( 15,15%), sampel yang memperoleh skor 23 berjumlah 6 orang (18,18%), sampel yang memperoleh skor 22 berjumlah 3 orang (9,09%), sampel yang memperoleh skor 21 berjumlah 3 orang (9,09%), sampel yang memperoleh 20 sebanyak 4 orang (12,12%), sampel yang memperoleh skor 19 berjumlah 4 orang (12,12%), sampel yang memperoleh skor 18 berjumlah 1 orang (3,03%), sampel yang memperoleh skor 16 berjumlah 1 orang (3,03%), sampel yang memperoleh skor 14 berjumlah 1 orang (3,03%), dan sampel yang memperoleh skor 13 berjumlah 1 orang (3,03%).

**Tabel 4. Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan Siswa**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Nilai | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1. | 90 | 2 | 6,06% |
| 2. | 83 | 1 | 3,03% |
| 3. | 80 | 5 | 15,15% |
| 4. | 76 | 6 | 18,18% |
| 5. | 73 | 3 | 9,09% |
| 6. | 70 | 3 | 9,09% |
| 7. | 66 | 4 | 12,12% |
| 8. | 63 | 4 | 12,12% |
| 9. | 60 | 1 | 3,03% |
| 10. | 53 | 1 | 3,03% |
| 11. | 46 | 1 | 3,03% |
| 12. | 43 | 1 | 3,03% |
| 13. | 40 | 1 | 3,03% |
|  |  |  |  |
| Jumlah | | 33 | 100 % |

Berdasarkan tabel 4 di atas, diperoleh gambaran bahwa nilai yang diperoleh sampel sangat bervariasi. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal. Nilai tertinggi adalah 90 yang diperoleh 2 orang (6,06%). Sampel yang memperoleh nilai 83 yang diperoleh 1 orang (3,03%). Sampel yang memperoleh nilai 80 diperoleh 5 orang (15,15%). Sampel yang memperoleh nilai 76 diperoleh 6 orang (18,18%). Sampel yang memperoleh nilai 73 diperoleh 3 orang (9,09%). Sampel yang memperoleh nilai 70 diperoleh 3 orang (9,09%). Sampel yang memperoleh 66 diperoleh 4 orang (12,12%). Sampel yang memperoleh nilai 63 diperoleh 4 orang (12,12%). Sampel yang memperoleh nilai 60 diperoleh 1 orang (3,03%). Sampel yang memperoleh nilai 53 diperoleh 1 orang (3,03%). Sampel yang memperoleh nilai 46 diperoleh 1 orang (3,03%). Sampel yang memperoleh nilai 43 diperoleh 1 orang (3,03%). Sampel yang memperoleh nilai 40 diperoleh 1 orang (3,03%).

**Tabel 5. Nilai rata- rata Kemampuan Membedakan Makna Denotasi dan Konotasi Dalam Wacana Narasi Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Nilai | Frekuensi | f (x) | Persentase (%) |
| 1. | 90 | 2 | 180 | 6,06% |
| 2. | 83 | 1 | 83 | 3,03% |
| 3. | 80 | 5 | 400 | 15,15% |
| 4. | 76 | 6 | 456 | 18,18% |
| 5. | 73 | 3 | 219 | 9,09% |
| 6. | 70 | 3 | 210 | 9,09% |
| 7. | 66 | 4 | 264 | 12,12% |
| 8. | 63 | 4 | 252 | 12,12% |
| 9. | 60 | 1 | 60 | 3,03% |
| 10. | 53 | 1 | 53 | 3,03% |
| 11. | 46 | 1 | 46 | 3,03% |
| 12. | 43 | 1 | 43 | 3,03% |
| 13. | 40 | 1 | 40 | 3,03% |
|  |  |  |  |  |
| Jumlah | | **N = 33** | **∑X = 2306** | **100 %** |

Langkah selanjutnya adalah menentukan klasifikasi kemampuan membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana bahasa Makassar.

Dari tabel diatas, diketahui pula bahwa jumlah seluruh nilai (∑X) adalah 2306 dan jumlah siswa sampel (N) sebanyak 33 orang. Data tersebut kemudian dijadikan dasar untuk perhitungan skor rata-rata yaitu sebagai berikut:

∑X = 2306

N = 33

Xi = = = 69,87

**Tabel 6. Klasifikasi Tingkat Kemampuan Siswa Sampel**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Perolehan Nilai | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1. | Nilai 75 ke atas | 14 | 42% |
| 2. | Di bawah 75 | 19 | 58% |
| Jumlah | | 33 | 100% |

Berdasarkan tabel 8 di atas, dapat diketahui bahwa siswa sampel yang memperoleh nilai 75 ke atas berjumlah 14 siswa (42%), sedangkan siswa sampel yang memperoleh nilai di bawah 75 berjumlah 19 siswa (57%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar dikategorikan belum mampu. Hal ini dibuktikan dari nilai yang diperoleh siswa sampel yang memperoleh nilai 75 ke atas tidak mencapai kriteria tingkat kemampuan siswa sampel, yaitu 85%.

1. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini diuraikan temuan berdasarkan penyajian hasil analisis data tentang kemampuan membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar. Penguraian berikut ini sebagai tolok ukur untuk menarik kesimpulan tentang kemampuan membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 24 Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif yang bertujuan mendeskripsikan untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar.

Kemampuan yang dimaksud adalah kesanggupan siswa dalam membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar dikategorikan belum mampu.

Berdasarkan skor membedakan makna denotasi dan konotasi menunjukkan bahwa kemampuan siswa dikategorikan belum mampu. Hal ini tampak berdasarkan nilai siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM: 75 ke atas dibawah 85%).

Ketidakmampuan siswa membedakan makna denotasi dan konotasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi penilaian dalam tes. Faktor-faktor yang dimaksud antara lain pemahaman siswa yang rendah tentang makna denotasi dan konotasi. Dari hasil tes yang diberikan kepada siswa menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum dapat membedakan makna denotasi dan konotasi sesuai dengan wacana narasi bahasa Makassar. Bahkan, siswa belum dapat memahami dan mengartikan kalimat bahasa Makassar kedalam bahasa Indonesia. Selain itu, kesulitan siswa membedakan makna denotasi dan konotasi dipengaruhi dengan kecenderungan pemakaian bahasa Indonesia dalam berkomunikasi lebih besar dibandingkan penggunaan bahasa daerah Makassar sehingga berpengaruh terhadap tidak terlalu pahamnya siswa terhadap tes yang diberikan dengan menggunakan bahasa Makassar.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar, sangat penting bagi guru mata pelajaran bahasa daerah untuk memberikan motivasi kepada siswa agar tetap menjaga dan melestarikan bahasa daerah, memberikan lebih banyak latihan pada pembelajaran bahasa daerah Makassar dan merancang kembali model, strategi maupun media pembelajaran yang menarik. Selain itu, percakapan bahasa Makassar harus diterapkan pada setiap jam pelajaran bahasa daerah karena dengan ini siswa akan terbiasa memahami dan menggunakan bahasa Makassar.

**BAB V**

**SIMPULAN DAN SARAN**

1. **SIMPULAN**

Pada bagian ini, penulis menguraikan kesimpulan yang telah diperoleh melalui hasil pengolahan data, yaitu kemampuan membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar kelas VIII SMP Negeri 24 Makasar berdasarkan hasil analisis yang diperoleh siswa berdasarkan teknik dan prosedur seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dinyatakan belum memadai. Hal tersebut dapat dilihat pada persentase siswa yang memperoleh skor 75 ke atas tidak mencapai kriteria yang ditentukan yaitu 85%. Dari 33 sampel, hanya 14 (42%) siswa yang mencapai nilai KKM yaitu 75 dan 19 (58%) siswa yang memperoleh nilai di bawah 75. Selain itu, dalam penelitian ini banyak siswa yang mengalami kendala dalam pembelajaran bahasa daerah diantaranya kurangnya memahami mengenai perbedaan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar.

41

1. **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, perlu dikemukakan beberapa saran sebagai bahan masukan sebagai berikut.

1. Perlunya kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar melakukan banyak latihan mengerjakan soal-soal yang berhubungan makna denotasi dan konotasi.

2. Guru hendaknya memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah, lalu memeriksa dan menyapaikan kepada siswa setiap kesalahannya. Hal ini memberikan motivasi kepada siswa kesalahan- kesalahan yang telah dilakukan.

3. Siswa secara rutin mengerjakan tugas yang duberikan oleh guru.

4. Pembelajaran mengenai makna khususnya makna denotasi dan konotasi harus terus ditingkatkan guna meningkatkan kemampuan siswa dengan menerapkan dan menggunakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat mengubah hasil belajar siswa, yaitu mampu membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa Makassar.

**DAFTAR PUSTAKA**

Basang, Djirong. 1988. *Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang: Bantuan Pemda TK I SUL-SEL Proyek Pengadaan Buku Pelajaran Bahasa Daerah.

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum.* Jakarta: Rineka Cipta.

Daeng, Kembong dan Syamsuddin, M Bachtiar. 2005. *Sintaksis Bahasa Makassar.* Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Daeng, Kembong dan Syamsuddin, M Bachtiar. 2014. *Bahan Ajar Bahasa Makassar.* Makassar: FBS Universitas Negeri Makassar.

Djumingin, Sulastriningsih, dkk. 2014. Penilaian *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.* Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Dola, Abdullah. 2011. *Linguistik Khusus Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Hadi, Amirul, & Haryono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Bandung: CV Pustaka Setia

Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rosmiyati. 1999. Kemampuan Siswa Kelas 2 SLTPN 2 Pangkajene Membedakan Makna Denotasi dan Konotasi dalam Wacana Narasi. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia UNM.

Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Syamsuddin, dkk. 1997. *Studi Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-

III.

43

Wahid, Sugirah dan Juanda. 2006. *Analisis Wacana*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

**LAMPIRAN**

**Instrumen Penelitian**

Wacana Narasi

**I SUKKURUK**

Riolo niak tau tallu sisarikbattang. Anjo tau tallua simarak-maraengi ampe-ampena, uluaya manngoai, maka ruaya kuttui na balala, na anjo maka tallua iyareka bungkoa sukkuruki na sakbarak. Punna anngerangpolei tau towana anne uluya baklaloi erok kaminang jai, tena naerok natawai andikna.

Sekre waktu, anne anak makaruaya nabuntuluki kanre-kanreanna daenna irawanganna katinroanga. Nagappanna anjo kanre-kanreanga tarrusuki napilakbusi. Lakbusuppi anjo kanre-kanreanga nampa mange ri daengna angkana “ daeng sare injak kanre-kanreanta!”. Appiwalimi daengna angkana “tenamo.” Naulangimi seng andikna angkana “tena tojengmo?” appiwalimi daengna angkana “iyo tena tojengmo.” I nakke antu sampan kukana tena tenamontu.” Aklampanamo akkarek-karena andikna akdikki-dikkimi mange natowa kanre-kanreanna. Battui mange sannakmo takbangkana na ballisik nyawana nakana maka inaimi ampasalabangkengak.

Tasalloai kammanjo niak asemmi andikna battu akkarek-karena. Nallemi nakutaknang tassekre-sekre. Uru-urua nakutaknang, andik bungkona angkana, “ sukkuruk I kau allukkaki kanre-kanreangku irawanganna katinrowanga?” appiwalimi I sukkuruk angkana teyai daeng, I nakkentu kakdek teyai I ammak ambolikangak ka tena nakunnggappa, mingka punna eroki kiallemi nakke bageangku ka lekbak tommak ancobai. Lekbaki nalanngerek papiwalinna I sukkuruk, tappami angkana teyai tojeng ia anngallei siagang pole tena memang tong nalekbak anngalle apa-apa punna teyai anunna iyareka tena na napalaki ri patanna.

Apaji na namangeimo I kuttu, na nakana maknassa ikauminne ampasala bangkengak, ampilak-pilakbusi kanre-kanreangku. Assara-saraemi I kuttu akkutaknang angkana “ kanre-kanreang apa? Sai ri sumpaeng wattungku akkutaknang kikana tenamo, anngapa na nampapa seng kikana niak. Kereantu annaba. Salloi akgeak, niakmi ammakna na nakanamo “,O…anak iyamintu na kodi taua punna anngowa dudu ka gassing taua niak ampasala bangkengi.”Battu tommi I sukkuruk anngeranngangi bageanna ka nakamaseang dudui daenna.

Kammaminjo caritanna tau tallua sisarikbattang. Niak ammallaki sifak anngowa, niak kuttu na balala, niak todong sukkuruk na sakbarak. Akjarimi pappilajarang ri katte angkanaya kodi taua punna anngowa dudui na ningai akballe-ballea ka gassingki nipasala bangkeng. Jari, anjo sipak-sipak mabajika parallui nipinawang na anjo sipak-sipak mabajika parallui nipinawang na anjo sipak-sipak kodia parallu tongi nipakabella barang akjarijaki anak akmatu-matu anngisseng appalak sukkuruk mange ri Alla Taala. (Sumber : Kembong Daeng, 4 Maret 2004)

ai sukuru

riaolo nia tau tlu sisribt. ajo tau tlua simr-mreaGiiiiiiiii aep-aepn, auluy mGoaai, mk kutuai n bll, n ajo mk tlua aiyerk bukoa sukuruki n sbr. pun aeGrpoelai tau town aen auluy blloai earo kmin jai, etn nearo ntwai adin.

E ser, aen an mkruay nbutuluki ker-keran dean airwGn ktiroaG. ngpn ajo ker-keraG truusuki npilbus. lbusupi ajo ker-keraG np meG ri dean akn” dea aij ker-kerat”. piwlimi dean akn “ etnmo”. naulGimi es adin akn” etn toejmo”. apiwlimi dean akn “aiyo etn toejmo”. ai nek atu sp kukn etn etnmotu. “alpnmo aker-kern adin adiki-dikimi meG ntoa ker-keran. btuai meG snmo tbkn n blisi Nwn nkn mk ainaimi aplslbekG.

tsloai kmjo nia aesmi adin btu aker-kern. Naelmi nkutn teser-eser.auuru-arun nkutn, adi bukon akn,” sukuru ai kau alukki ker-kerakuuuuuuuuu airwGn ktiroaG?” apiwlimi ai sukuru akn etaa dea, nektu ked etaai ai am abolikGi k etn nkugp, mik pun earoki kiaelmi nek begaku k elb tom acobai. Elb nleGer ppiwlin ai sukuru, tpmi akn etaai toej aia aGelai siag poel etn emm todo nelb aGel ap-ap pun etaai anun aiyerk etn nplki riptn.

apji nmeGaimou aikutuuuu, n nkn mns aikaumien apsl bekG,apil-pilbusi ker-keraku. asr-sraimi ai kutu akutn akn “ ker-kera ap? sai risupea wtuku akutn kikn etnmo, aGp n npp nikn nia.ekera atu anb. aega, niami amn n knmo “,ao…. an aiymitu n kodi tau pun aGoa dudu k gsi taua nia apsl bekGi.” btu tomi aisukuru aeGrGGi began k nkmesa duduai deanu.

kmmijo critn tau tlua sisribt. ni amlki sip aGow, nia kut n bll, nia tdo sukuru n sbr.ajrimi ppiljr riket aknN kodi taua pun aGoa duduai n niGai abel-blea k gsiki nipsl bek. jri, ajo sip-sip mbjik prluai nipinw n ajo nipinw n ajo sip-sip kodia prluai toGi nipkel br ajrijki an amtu-mtu aGies apl sukuru meG ri al tal. (usueber: dea ekbo, 4 mer 2004)

Wacana narasi

**Anak Dorakaya ri Tunnganakanna**

Bajik inji panngukrangingku angkanaya ruang taung allaloa niak tau battu ri kotaya aklessokmae ri ampik ballakku. Anjo taua sannak kalumannyanna nampa sitau-tauja podek anakna. Jaimi tana siagang koko lekbak naballi ri desaya, jaimi olok-olokna, appaenteng tommi podek paberek ase. Jari punna niciniki nikanamantommo tena la nakasusang.

Lanri kalumannyanna, apaji na sikamma pappalakna anakna natutusiang ngasengi. Eroki doek nasareji nasikamma, eroki montorok naballiangi. Salleang pilak mangeang allo pila jai pappalakna ri tau toana. Tena tong podek naerok akleok siagang taurungka ri kamponna ka nakana pakmaikna I nakke anak tukalumannyangak nampa anjo tau ri ampik ballakku tau kasi-asiji.

Anjo anak tukalumannyanga, punna aklampai ri ballakna nakana la mangei assikola, punna appalaki doek nakana doek pammalli bokbok iyareka pakbayarak sikola. Anne tau towana tappak tommi na sannak tommo rannuna pakmaikna ka nakana erokji assikola anakna.

Sekre waktu, anne pung anak nirannuangi mange assikola ri tau towana sikalinna niak mamo tau anngerang kareba (kabarak) angkana, “ anakta niaki ripakrasangang anu allappo anak-anak, na anjo anak-anak nalappoa matei, montorokna panrak-panrakmi, kalenna siagang tau nagandenga niaki ri ballak garringa.” Tena nasallo niak tommo surak battu ri sikolanna angkana “nipassuluki I anu ri sikolanna ka tena nalekbak antama appilajarak.”

Nalanngerekna anjo karebaya, anne tau towana ia rua tarusuki takjaloporok naung ri daparakna nampa napurusuk barambanna na nakana, “ erokna pakmaikna anakku ampakballe-balleiak.” Assuluki ri ballak garringa anakna tenaja pamminrana, pilak kumbalakji podek. Salleang anne tau towana pilak mangeang allo pilak rosoki napakamma pakrisik pakmaik. Barang-barangna pilak kurang tommi ka tuli nabalukanna anakna. Tena nasallo ammoteranna tau towana sikalabini lakbusuk tommi barang-baranna. Nakanamo tau ri ampik ballakna “ manna buluk tumbangji punna tuli nikeke.”

Salleang ammoterekmi akjari tukasi-asi. Nampami anngukrangi, erok appalak popporok ri tau towana mingka tenamo kulleanna ka anjo tau towana allingkami ri anja anngerangi pakrisik pakmaikna lanri panggaukanna anak sitau-taunna.

Kammaminjo pau-pauanna ‘anak dorakaya ri tunnganakanna.’ Akjarimi pappilajarang ri katte angkanaya punna niak pappalakna anak-anaka tena nabajik punna nitutusiang dudu ka gassingka naerangjaki mange ri kakodianga. Siagang pole anjo anaka tea tongko takliwak-liwak punna kalumannyang tau toanu ka nakana Mangkasaraka “Manna buluk tumbangji.” Teaklaloko kadorakai ruaya tau toanu ka punna dorakako ammutuluk tonjako siangarak mingka singarak kanjolikji.” (Sumber : Kembong Daeng, Maret 2004)

an dorky ri tuGnkn

bj iaiji pGurGiku akny rua tau allo nia tau btu ri koty aelso mea ri api blku. ajo tau sn klumNn np sitau-tau poed ann. ja tn siag koko elb nbli riedsy, jaimi aolo-aolon, apeaet tomi peber aes. jri pun niciniki niknmtomo etn l ksua.

lri klumNn, apji n sikm ppln ann ntusia GesGi. Earoki doae nserji n sikm, aeroki motoro nbliaGi. sela pil meGa alo pil jai ppln ri tau toan. Etn todo poel nearo aelo siag tauruk rikpon k nkn pmain ai nek an tuklumN np ajo tau ri api blku tau ksi-asiji.

ajo an tuklumNG, pun nlpai ribln nkn aia meGai asikol, pun aplki dea nkn doea pmli bobo aiyerk pbyr sikol. aen tau toan tp tomi n sn tomo rnun pmain k nkn earoji asikol ann.

eser wtu,aen pu an nirnuaGi meG asikol ri tau town siklin nia mmo tau aeGr kerb( kbr) akn,” ant niaki riprasG anu alpo an-an, n ajo an-ann lpoa metai, motoron pr-prmi, keln siag tau ngedG “ni psuluki ai anu ri sikoln k etn nelb atm apiljr”.

nleGern kerby, aen tau toan aia rua trusuki tjloporo nau ri dprn np npurusu brbn n nkn,” earon pmain anku apbel-belaia”. asuluki ribl griG ann etnj pmirn, pil kubji poed. br-brn pil kur tomi k tuli nblukn ann. nknmo tau riapi bln “ mn bulu tubji pun tuli niekek”.

sela amoetermi ajri tuksi-asi. Npmi aGurGi, earo apl poporo ritau town mik etnmo kuelan k ajo tau town alikmi ri aj aeGraGi prisi pmain lri pgaukn an sitau-taun.

kmmijo pau-paun andorky ri tuGnkn. ajrimi ppiljr ri ket akny pun nia ppln an-ank etn nbj ipun nitusia dudu gsik nearjki meG rkikodiG. siag poel ajo ank eta toko tliw-liw pun klumN tau townu k nkn mksrk “ imn bulu tubji”.i Eta lloko kdorkaii ruay tau toanu k pun dorkko amutulu tojko siGr mik siGr kjoljii”. ( sueber: dea ekbo,mer 2004)

Nama :

Nis :

Kelas :

1. Pappijokjokna anne tugasaka

1.Baca bajik-bajiki anjo pakkutaknang niaka i rawa.

2.Sarei pappiwali sikontu nikanaya annaba.

3.Punna niak tena kiassengi, kipakkutaknangngangi mange ri penelitia.

1. Soal
2. a. Sekre waktu, anne anak makaruaya nabuntuluki kanre-kanreanna daenna irawanganna katinroanga.

Kana *kanre-kanreang* ri lampang kana niaka i rate anngimbolongi battuang….

b. Kana *kanre-kanreang* ri lampang kana niaka i rate, battuangna….

2. a. Anjo anak bungkona Daeng Beta napareji kanre-kanreang punna pappilajarang Matematika.

Kana *kanre-kanreang* ri lampang kana niaka i rate anngimbolongi battuang….

b. Kana *kanre-kanreang* ri lampang kana niaka i rate, battuangna….

3. a. Battui mange sannakmo takbangkana na ballisik nyawana nakana maka inaimi ampasalabangkengak.

Kana *ampasalabangkeng* ri lampang kana niaka i rate anngimbolongi battuang….

b. Kana *ampasalabangkeng* ri lampang kana niaka i rate, battuangna….

4. a. Maknassa I Suardi ampasalai bangkeng kaderana ammakna.

Kana *ampasalai bangkeng* ri lampang kana niaka i rate anngimbolong battuang….

b. Kana *ampasalai bangkeng* ri lampang kana niaka i rate, battuangna….

5. a. Anjo taua sannak kalumannyangna nampa sitau-tauja podek anakna.

Kana *kalumannyang* ri lampang kana niaka i rate anngimbolongi battuang….

b. Kana *kalumannyang* ri lampang kana niaka i rate, battuangna….

6. a. I Mina sannak kalumannyangna ri pangissengang agama.

Kana *kalumannyang* ri lampang kana niaka i rate anngimbolongi battuang….

b. Kana *kalumannyang* ri lampang kana niaka i rate, battuangna….

7. a. Jaimi tana siagang koko lekbak naballi ri desaya, jaimi olok-olokna,appaenteng tommi podek paberek ase.

Kana *paberek* ri lampang kana niaka i rate anngimbolongi battuang….

b. Kana *paberek* ri lampang kana niaka i rate, battuangna….

8. a. Naperekki paberek tau towana, tuli napappalakki doek lanri kapina-pinawangna ri agangna akbalanja.

Kana *paberek* ri lampang kana niaka i rate anngimbolongi battuang….

b. Kana *paberek* ri lampang kana niaka i rate, battuangna….

9. a.Siagang pole anjo anaka tea tongko takliwak-liwak punna kalumannyangi tau toanu ka nakana Mangkasaraka “Manna buluk tumbangji.”

Kana *buluk tumbang* ri lampang kana niaka i rate anngimbolongi battuang….

b. Kana *buluk tumbang* ri lampang kana niaka i rate, battuangna….

10. a. Anjo buluka tumbangji katuli ni kekkesekki.

Kana *buluk tumbang* ri lampang kana niaka i rate anngimbolongi battuang….

b. Kana *buluk tumbang* ri lampang kana niaka i rate, battuangna….

**Tabel 7 Analisis Skor Mentah dan Nilai Kemampuan Membedakan Makna Denotasi dan Konotasi Dalam Wacana Narasi Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar.**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Sampel** | **Skor Mentah** | **Nilai** | **Keterangan** |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 1 | 001 | 20 | 66 | Tidak Mampu |
| 2 | 002 | 24 | 80 | Mampu |
| 3 | 003 | 19 | 63 | Tidak Mampu |
| 4 | 004 | 13 | 43 | Tidak Mampu |
| 5 | 005 | 19 | 63 | Tidak Mampu |
| 6 | 006 | 16 | 53 | Tidak Mampu |
| 7 | 007 | 18 | 60 | Tidak Mampu |
| 8 | 008 | 19 | 63 | Tidak Mampu |
| 9 | 009 | 19 | 63 | Tidak Mampu |
| 10 | 010 | 21 | 70 | Tidak Mampu |
| 11 | 011 | 23 | 76 | Mampu |
| 12 | 012 | 27 | 90 | Mampu |
| 13 | 013 | 12 | 40 | Tidak Mampu |
| 14 | 014 | 14 | 46 | Tidak Mampu |
| 15 | 015 | 21 | 70 | Tidak Mampu |
| 16 | 016 | 24 | 80 | Mampu |
| 17 | 017 | 25 | 83 | Mampu |
| 18 | 018 | 23 | 76 | Mampu |
| 19 | 019 | 23 | 76 | Mampu |
| 20 | 020 | 22 | 73 | Tidak Mampu |
| 21 | 021 | 22 | 73 | Tidak Mampu |
| 22 | 022 | 27 | 90 | Mampu |
| 23 | 023 | 24 | 80 | Mampu |
| 24 | 024 | 20 | 66 | Tidak Mampu |
| 25 | 025 | 20 | 66 | Tidak Mampu |
| 26 | 026 | 24 | 80 | Mampu |
| 27 | 027 | 21 | 70 | Tidak Mampu |
| 28 | 028 | 23 | 76 | Mampu |
| 29 | 029 | 24 | 80 | Mampu |
| 30 | 030 | 23 | 76 | Mampu |
| 31 | 031 | 24 | 80 | Mampu |
| 32 | 032 | 23 | 76 | Mampu |
| 33 | 033 | 20 | 66 | Tidak Mampu |